

PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI KELURAHAN MANCASAN KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO

Muhamad Ichsan Tri Pamungkas^{1*}, Danang Purwanto², Dwi Astutik³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret. Indonesia

*Korespondensi: muhamad.ichsan123@student.uns.ac.id

Citation (APA):

Pamungkas, M. I. T., Danang Purwanto, & Dwi Astutik. (2024). Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Mancasan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 159–172. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3374>

Email Authors:

muhamad.ichsan123@student.uns.ac.id
c.id
mdp777@gmail.com
dwiastutik@staff.uns.ac.id

Submitted: 20 Mei, 2024

Accepted: 04 Juni, 2024

Published: 30 Juni, 2024

Copyright (c) 2024 Muhamad Ichsan Tri Pamungkas, Danang Purwanto, Dwi Astutik

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada masalah perubahan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat petani di Desa Mancasan. Terjadi pergeseran struktur masyarakat petani dalam sudut pandang masyarakat yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda untuk tertarik kepada profesi petani di masa ini. Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu penyebab terjadinya fenomena perubahan struktur sosial yang terjadi di kalangan masyarakat petani di Desa Mancasan serta dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya fenomena perubahan sosial tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena situasi dan kondisi realita sosial dalam masyarakat. Pengumpulan informasi dilakukan secara wawancara dengan sejumlah informan dan observasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya pandangan rendahnya kesejahteraan dari dalam masyarakat mengenai profesi petani yang berdampak kepada proses perubahan minat generasi muda untuk berprofesi petani. Perubahan tersebut tidak terlepas dari dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Perubahan yang terjadi membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif.

Kata kunci: Perubahan sosial; petani; modernisasi; profesi; manusia modern.

ABSTRACT

This research focuses on the problem of social change that occurs among farming communities in Mancasan Village. There has been a shift in the structure of the farming community from society's point of view which has caused a decline in the interest of the younger generation to be interested in the farming profession at this time. The aim of this research is to find out the causes of the phenomenon of social structural change that occurs among the farming community in Mancasan Village and the impacts caused by this phenomenon of social change. The method used in this research is descriptive qualitative which aims to describe various phenomena, situations and conditions of social reality in society. Information was collected through interviews with a number of informants and observations in the field. The research results show that social change occurs because of the low level of welfare within society regarding the farming profession which has an impact on the process of changing the interest of the younger generation in the farming profession. These changes cannot be separated from the impact of developments in science and technology. The changes that occur bring various impacts, both positive and negative.

Keywords: Social transformation; farmer; modernization; profession; modern humans.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris, namun permasalahan terkait masalah pertanian di Indonesia belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Salah satu permasalahan yang belum bisa terselesaikan adalah masalah ketenagakerjaan (Arvianti, et al., 2019) jumlah petani yang berusia muda semakin menunjukkan persentase penurunan dari tahun ke tahun, dan petani aktif justru didominasi oleh petani dengan persentase usia lanjut. Menurut data hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 sektor rumah tangga usaha pertanian jumlah petani

produktif berdasarkan usianya dibawah usia 25 tahun berjumlah 191.000, usia 25-34 tahun berjumlah 2.722.446, usia 35-44 tahun berjumlah 6.548.105, dan usia petani 45-54 tahun berjumlah 7.841.355 orang. Data dari sensus pertanian terhadap petani usia produktif pada tahun 2013 sebanyak 19% merupakan petani muda yang berusia dibawah 35 tahun, namun pada sensus pertanian 2018 petani muda yang berada di usia dibawah 35 tahun hanya tersisa 11% saja. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa seiring dengan berjalannya waktu minat masyarakat generasi muda semakin enggan untuk bekerja pada sektor pertanian khususnya padi. Masyarakat Indonesia cenderung mewariskan usaha rumah tangga yang telah dijalankan kepada anak-anaknya, termasuk juga dalam sektor tenaga kerja pertanian dimana, anak-anak dari keluarga petani seringkali akan melanjutkan usaha pertaniannya.

Mata pencaharian merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sedangkan profesi memiliki pengertian yaitu adalah pekerjaan yang dilakukan dengan menerapkan spesialisasi. Arimbawa & Rustariyuni (2018) respon anak muda terkait meneruskan usaha di bidang pertanian ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi fenomena menurunnya minat anak muda pada profesi petani yang pertama dikarenakan pendapatan orang tua yang berprofesi sebagai petani dipersepsikan oleh anak, kedua profesi petani di representasi sebagai pekerjaan kasar dan kotor sehingga menimbulkan pemikiran bahwa profesi petani memiliki status sosial yang rendah di masyarakat, ketiga dikarenakan pendidikan yang semakin tinggi oleh anak akan membuat mereka lebih selektif terhadap memilih profesi untuk jangka Panjang. Hasil penelitian (Arvianti, et, al., 2019) umur petani di Indonesia sebanyak 60,8% merupakan petani dengan usia diatas 45 tahun dan 73,97% hanya mengenyam Pendidikan setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) saja. Oleh karena itu minimnya wawasan dan kurangnya penguasaan akan teknologi membuat produksi pertanian masih banyak yang dikerjakan secara konvensional atau pun tradisional sehingga dimata generasi muda petani dianggap sebagai pekerjaan kotor dengan tenaga besar namun upah yang didapatkan tidak sebanding dengan beratnya pekerjaan. Anak-anak muda yang tertarik akan profesi petani cenderung tertarik lantaran memiliki potensi pendapatan yang cukup tinggi (Arvianti, et, al., 2019) namun hal tersebut dapat terjadi apabila keluarga usaha petani tersebut memiliki modal yang cukup kuat untuk menunjang produksi dan menekan biaya yang dikeluarkan untuk produksi padi seperti kepemilikan lahan yang luas, alat-alat penunjang produksi pertanian, dan tenaga yang memadai (Susilowati, 2016).

Negara Indonesia adalah negara agraris, namun Indonesia memiliki kemungkinan yang besar untuk beralih menjadi negara industri hal tersebut didapat dikarenakan prediksi akan ledakan generasi produktif di tahun 2035, yang mana data terkait anak di pedesaan dari penelitian menunjukkan 4% anak muda usia 15-23 tahun yang tertarik pada bidang pertanian, sedangkan selebihnya memilih untuk bekerja di sektor industri ataupun usaha UMKM dan bekerja di kota (Utomo, A. W., 2018). Bekerja di bidang industrialisasi dan tinggal di perkotaan menjadi tujuan utama masyarakat di desa untuk melakukan urbanisasi, karena dari sudut pandang masyarakat desa menganggap bahwa tinggal di kota dan bekerja di bidang industrialisasi memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada menjadi petani. Hal tersebut dikarenakan karena bekerja di kota menghasilkan lebih besar upah bulanan daripada menjadi petani di desa, dan fasilitas yang ditawarkan di pusat kota yang memadai daripada fasilitas yang ada di desa. Kemunculan era industrialisasi ditandai dengan perubahan struktur mata pencaharian masyarakat seperti di kelurahan Mancasan, yang mana dulunya banyak memiliki area pertanian, namun seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang

berpindah profesi dari sektor pertanian ke sektor industri dan UMKM. Banyak area pertanian yang beralih fungsi menjadi pabrik, perumahan, ruko, ataupun bangunan untuk keperluan bisnis usaha. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sukoharjo jumlah perusahaan per tahun 2018 adalah sejumlah 881 sedangkan menurut data lima tahun yang lalu pada tahun 2014 perusahaan di Sukoharjo hanya berjumlah 528 dampak, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dan hal ini membawa banyak pengaruh khususnya dalam bidang industrialisasi yang terjadi di kabupaten Sukoharjo, terdapat tiga perusahaan besar yang memiliki ruang lingkup dan menyerap banyak tenaga kerja yaitu PT Sri Rejeki Isman Tbk atau sering disebut PT Sritex, kedua PT Konimex yang bergerak dalam bidang farmasi, dan ketiga PT Batik Keris.

Kelurahan Mancasan merupakan salah satu wilayah yang ada di kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo yang mengalami perubahan sosial cukup tinggi, di mana masyarakat usia muda mulai banyak meninggalkan bidang pertanian dan mulai beralih menuju sektor industri kreatif dan UMKM salah satu produk unggulan di kelurahan Mancasan adalah produk gitar. Industri kerajinan gitar di kelurahan Mancasan telah berkembang bahkan telah memasuki kancah pasar internasional seperti Malaysia, Jerman, dan Denmark (Sugiyarti, S. R., 2020). Selain industri gitar, masyarakat di Kelurahan Mancasan juga banyak yang memilih bekerja sebagai buruh pabrik, ataupun membuka usaha kecil seperti toko kelontong, warung makan, kost-kost-an maupun usaha kecil yang lain, hal ini dikarenakan banyaknya merupakan wilayah strategis dekat dengan kawasan industri dan sentra industri gitar yang kian berkembang menyebabkan banyaknya masyarakat yang berdatangan untuk bekerja disini sehingga hal tersebut membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat. Berdasarkan fenomena perubahan sosial yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini berupaya untuk menelaah lebih dalam terkait fenomena perubahan sosial khususnya terhadap pola struktur masyarakat dalam bidang ketertarikan akan mata pencaharian di masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Mancasan, kecamatan Baki, kabupaten Sukoharjo dengan judul penelitian "Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Mancasan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan guna memberikan gambaran mengenai kondisi dan situasi di berbagai fenomena realitas sosial di masyarakat yang digunakan sebagai objek penelitian. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif sebab penelitian yang akan dilakukan tersebut merupakan penelitian yang bersifat sosial yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena situasi dan kondisi realitas sosial masyarakat, sehingga dapat lebih mudah menarik realitas sosial sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi situasi tertentu (Moleong, 2017). Metode deskriptif kualitatif ini bersifat mendalam dan tertuju pada suatu sasaran melalui sumber data hasil observasi, wawancara dan memusatkan pada suatu kelompok masyarakat dalam hal perilaku yang akan diobservasi. Metode penelitian ini adalah studi kasus merupakan salah satu metode yang dirasa dapat menjadi solusi untuk menguraikan permasalahan yang memiliki proses-proses kompleks. Memberikan informasi yang banyak memberikan gambaran-gambaran mengenaipermasalahan yang dihadapi merupakan manfaat utama dari studi kasus (Yusanto, 2020). Dalam penelitian ini, uji validitas data yang dilakukan adalah menggunakan triangulasi sumber data untuk memvalidasi data yang relevan. Kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif Miles dan Hubermas (2014). Lalu

dianalisis menggunakan teori perubahan sosial dari Alex Inkeles tentang pendapatnya mengenai ciri-ciri manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu terkait perubahan sosial menjadi salah satu topik kajian yang menarik semenjak abad ke-19 yaitu semenjak munculnya globalisasi dan pandangan tentang globalisme di dunia (Prasetya, 2021). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang semakin modern membuat konsep perubahan sosial terbentuk dalam masyarakat, konsep perubahan berhubungan dengan sebuah proses, perbedaan, dan juga dimensi waktu. Perkembangan teknologi yang semakin maju menciptakan alat-alat dan mesin yang semakin memudahkan masyarakat dalam melakukan pekerjaan dengan lebih efisien yang tentunya membuat pengerjaan menjadi lebih cepat dan juga menjadi lebih akurat, sehingga cara yang dianggap tradisional atau lebih kuno dengan tanpa mengandalkan teknologi mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena memerlukan tenaga ekstra dan dianggap tidak efisien.

Dampak dari modernisasi tidak hanya sampai kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi saja, namun juga memunculkan berbagai perubahan dalam struktur masyarakat modern seperti saat ini yang mana banyak profesi atau pekerjaan baru yang diperlukan seiring berkembangnya teknologi contohnya adalah: konten *creator*, *youtuber*, pengembang *developer IT*, *manager IT*, bahkan hingga *talent admin* media sosial untuk akun bisnis yang dahulu sebelum proses jual beli tidak semudah sekarang maka profesi tersebut belumlah ada, namun sejak munculnya platform media jualan online banyak masyarakat yang tertarik untuk menggunakannya karena dirasa lebih mudah dan efisien (Rafiq, 2020). Perubahan-perubahan dalam gaya hidup masyarakat kemudian menciptakan perubahan dalam pandangan hidup masyarakat seperti dalam penelitian ini yang mana salah satu pandangan dalam masyarakat terhadap pekerjaan telah berubah seiring berjalannya waktu.

Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat petani di Desa Mancasan dipicu oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal yang akhirnya merubah pandangan terhadap masyarakat sehingga mengalami perubahan, dalam teori perubahan sosial secara evolusioner yang dibawakan oleh Alex Inkeles, terdapat tiga kategori perubahan sosial yaitu pertama, *Unilinear Theories Of Evolution* perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan karena adanya tahapan-tahapan yang panjang dari yang sederhana ke yang kompleks. kedua, *Universal Theories Of Evolution* perubahan yang terjadi dimasyarakat tidaklah perlu melalui tahapan-tahapan tertentu yang tetap tapi mengikuti garis evolusi. ketiga, *Multilined Theories Of Evolution* teori ini berpandangan bahwa perubahan sosial bisa terjadi dengan berbagai cara, hal yang terpenting adalah tujuan akhir yang sama (Alfajri & Fauzi, 2022). Dalam penelitian ini yaitu mengarah ke industrialisasi atau era modern.

Penelitian ini merujuk kepada kategori *Multilined Theories Of Evolution* yang mana teori ini berkaitan dengan fenomena perubahan sosial di masyarakat di Desa Mancasan terkait kehidupan petani yang mulai ditinggalkan dan menuju sektor industri. Penelitian ini melibatkan 5 petani di Desa Mancasan sebagai informan utama dan juga 5 pemuda masyarakat di Desa Mancasan dalam rentang usia 17-27 tahun untuk mengetahui pandangan pemuda sebagai generasi penerus terhadap keberlanjutan sektor pertanian, serta melibatkan pemerintah Desa Mancasan sebagai sumber data penguat.

Pandangan Terkait Kesejahteraan Masyarakat Petani Padi di Desa Mancasan

Salah satu faktor internal perubahan struktur sosial petani adalah karena kesejahteraan petani yang dirasa belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani dalam menafkahi keluarganya. Profesi petani dianggap belum bisa dijadikan pekerjaan utama karena masih memiliki berbagai macam hambatan dalam pengelolaannya sehingga para petani kurang yakin dapat memenuhi kebutuhan pokok untuk keluarganya apabila hanya mengandalkan bekerja sebagai petani. Banyaknya kebutuhan yang meningkat dari tahun ke tahun membuat profesi petani kurang diminati akibat pendapatannya yang bisa dibilang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan akhirnya mengubah pandangan dan beralih profesi yang lain. Dari kelima informan petani menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan profesi petani di Desa Mancasan memang masih rendah dan dirasa tidak mencukupi kebutuhan apabila hanya mengandalkan dari profesi pertanian sehingga diperlukan pekerjaan sampingan untuk mendapatkan pemasukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan. Jika dilihat dari standart pekerjaan, pemuda di Indonesia adalah yang paling utama dalam mempertimbangkan pendapatan dari pekerjaan tersebut, khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan jaminan kesejahteraan bagi keluarganya. Sedangkan profesi petani tidak mampu untuk dijadikan sumber pendapatan utama dalam memenuhi kebutuhan di masa sekarang ini yang mana banyak kebutuhan pokok yang harganya naik di hampir semua sektor baik dalam kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, rumah, biaya pendidikan anak, hingga biaya jaminan kesehatan.

Berdasarkan hasil data penelitian menyebutkan bahwa biaya operasional untuk pengelolaan pertanian memang tidak sedikit bahkan paling sedikit masih di angka 2,5 juta dan biaya terbesar mencapai 4,5 juta dalam satu kali masa tanam. Sedangkan untuk pendapatan dari pekerjaan petani adalah 5 – 8 juta dalam satu kali masa panen dengan catatan padi tidak diserang oleh hama atau gagal panen. Apabila padi telah gagal panen maka tidak ada penghasilan dari pekerjaan petani, bahkan bisa dikatakan rugi karena modal yang telah dikeluarkan di awal masa tanam tidak menutup modal. Apabila disimpulkan secara ringkas pendapatan bersih petani hanya sekitar 3 – 4 juta dalam satu kali masa tanam atau sekitar 90-100 hari yaitu 3 sampai 3 setengah bulan, jika dibagi perbulan maka hanya rata-rata sekitar 1 juta rupiah perbulan. Pendapatan petani sangat jauh dibawah UMK Kabupaten Sukoharjo, yang mana per 19 Januari 2024 adalah sebesar Rp. 2.215.000. Faktor lain yang menghambat dalam proses pengelolaan pertanian adalah adanya berbagai hambatan mulai dari perubahan cuaca yang tidak menentu dapat mengakibatkan kekurangan sumber air, kemudian adanya serangan dari hama wereng dan tikus, hingga mahalnya harga pupuk yang beredar di kalangan masyarakat petani masih menjadi masalah yang belum menemukan solusi yang efektif. Berbagai permasalahan tersebut berimbas kepada hasil pengelolaan para masyarakat petani seperti menurunkan kualitas padi hingga dapat menimbulkan potensi gagal panen yang membuat masyarakat petani merugi.

Pandangan yang melekat pada pekerjaan petani dalam masyarakat tidak lain karena, pekerjaan petani yang terbilang cukup berat dan memakan tenaga dan kesabaran, namun tidak sebanding dengan pendapatannya menjadi salah satu faktor terbesar mengapa masyarakat di Desa Mancasan lebih memilih profesi yang lain. Kemudian para petani yang sudah mulai berkurang lantaran usia, menyerahkan lahan kepada anak-anaknya namun mayoritas anak-anak nya tidak melanjutkan profesi petani dan memilih profesi yang lain. Akibat dari rendahnya tingkat kesejahteraan profesi petani untuk memenuhi kebutuhan masyarakat petani pada akhirnya membuat para petani tidak merasa memiliki jaminan kesejahteraan terhadap profesi pekerjaan sebagai petani, berdasarkan pandangan dari masyarakat petani di Desa

Mancasan terhadap tingkat kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup, untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel I: Pandangan Masyarakat Petani di Desa Mancasan terhadap Kesejahteraan Petani

Informan	Umur (tahun)	Pandangan	Hasil
W	54	Walaupun tidak cukup namun tetap di sukuri	Tidak Sejahtera
Sm	63	Kalau petani saja tidak cukup, jadi diselingi dengan pekerjaan lain	Tidak Sejahtera
M	43	Belum bisa, hanya dijadikan sampingan, utamanya kerja di proyek	Tidak Sejahtera
Sh	60	Tidak cukup, bertani hanya untuk mengisi waktu luang	Tidak Sejahtera
P	60	Petani hanya dijadikan mengisi waktu luang dan hiburan untuk berolahraga saja	Tidak Sejahtera

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan tabel I di atas, dapat diketahui bahwa pekerjaan petani dirasa belum mampu digunakan sebagai pekerjaan utama, bahkan menurut penjelasan para petani yang sudah bekerja sebagai petani puluhan tahun, mereka merasa apabila hanya mengharapkan pendapatan dari pekerjaan petani tidak bisa dijadikan sumber pendapatan utama lantaran penghasilan yang kecil dan banyak hambatan yang menyebabkan rawan gagal panen yang menyebabkan kerugian. Sehingga para petani memiliki pandangan pekerjaan petani ini hanya bisa dijadikan pekerjaan tambahan saja. Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan kesejahteraan bekerja sebagai petani, hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan sosial di Desa Mancasan dalam kalangan pemuda di mana pemuda saat ini memiliki rasa kurang minat terhadap pekerjaan petani bahkan dalam keluarga petani sendiri lebih memilih pekerjaan lain yang lebih modern dan memilih pekerjaan yang memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi. Hal tersebut juga di dukung dengan pernyataan bahwa 4 dari 5 informan masyarakat petani aktif enggan untuk mewariskan profesi petani kepada anak-anaknya, faktor kurangnya tingkat kesejahteraan bagi para petani menjadi masalah yang besar.

Pandangan Generasi Muda Terhadap Profesi Pertanian

Peran generasi muda sangat penting khususnya bagi keberlangsungan suatu bangsa, karena akan menentukan ke arah mana nasib bangsa tersebut, apakah akan dibawa ke arah yang lebih baik atau justru malah ke arah sebaliknya. Nasib bangsa berada di telapak tangan generasi muda untuk memimpin negaranya di masa mendatang, namun disisi lain peran dari orang tua juga tidak terlepas dari pola berpikir dan bagaimana cara mendidik para anak-anak calon generasi penerus. Negara Indonesia merupakan negara agraris yang berarti perekonomiannya sebagian besar ditopang oleh sektor pertanian, tanah yang subur serta iklim yang sesuai untuk pertanian merupakan modal yang tidak dimiliki oleh semua negara di dunia dan hal tersebut seharusnya kita manfaatkan dan kita jaga. Pandangan yang diyakini oleh masyarakat petani di Desa Mancasan terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan petani membuat masyarakat petani enggan untuk mewariskan profesi ini terhadap anak-anaknya, dan memilih mendidik anak-anaknya untuk beralih profesi. Pandangan tersebut akhirnya meninggalkan kesan mendalam bagi para anak-anak muda khususnya anak-anak dalam keluarga masyarakat petani, yang berakibat kepada menurunnya minat anak-anak generasi muda terhadap sektor pertanian.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi ditujukan untuk menciptakan kemudahan masyarakat dalam hidup, seperti contohnya penemuan internet sebagai media penyaluran informasi yang cepat bahkan dapat diakses siapa saja dan dimana saja. Masyarakat selalu berupaya untuk menciptakan teknologi yang berguna sebagai jawaban atas permasalahan yang dialami oleh masyarakat, seperti terciptanya alat transportasi yang berfungsi untuk mempermudah mobilitas masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak terlepas oleh perkembangan ilmu pengetahuan, dimana semakin tinggi taraf berpikir masyarakat akan semakin memajukan teknologi juga. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju tidak selalu memunculkan dampak positif saja, namun juga bisa membawa dampak negatif, seperti munculnya pandangan terhadap profesi petani oleh generasi muda seperti saat ini. Dimana pandangan tersebut membuat semakin menurunnya minat generasi muda untuk terjun dan memajukan sektor pertanian di Indonesia. Para generasi muda lebih memilih untuk bekerja pada bidang sektor lain yang lebih menghasilkan pendapatan lebih tinggi. Namun perlu diingat bahwa semakin sedikit minat masyarakat terhadap profesi pertanian, mana akan semakin menurun juga ketersediaan pangan di Negara tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai peran, potensi, dan pandangan generasi muda terhadap sektor pertanian akan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel II: Peran, potensi, dan pandangan pemuda terhadap sektor pertanian pada masa sekarang ini

Informan	Umur (tahun)	Peran serta dalam pengelolaan pertanian	Pandangan	Potensi
AS	24	Tidak pernah	Pendapatan yang tidak sesuai dengan beban kerja	50%
RM	17	Tidak pernah	Pendapatan profesi petani rendah	60%
PW	23	Tidak pernah	Profesi petani sudah bukan era profesi untuk generasi muda	30% - 50%
RR	20	Tidak pernah	Profesi petani merupakan pekerjaan berat	30%
AF	22	Tidak pernah	Pandangan dalam masyarakat mengenai rendahnya kesejahteraan petani	30%

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan tabel II di atas dapat diketahui bahwa dari kelima informan yang merupakan pemuda di Desa Mancasan, tidak ada yang pernah ikut serta dalam proses keberlangsungan pengelolaan pertanian di desa Mancasan. Hal ini seharusnya cukup menjadi perhatian pemerintah khususnya dalam meregenerasi petani-petani di Indonesia dalam masa mendatang dimana jumlah populasi masyarakat di Indonesia yang setiap tahun bertambah namun apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan yang mencukupi dapat menjadi masalah baru dalam beberapa tahun mendatang. Pandangan pemuda terhadap profesi petani menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan lantaran hal tersebut berdampak langsung terhadap minat pemuda dan generasi muda mendatang terhadap profesi petani. Menurut informasi dari kelima informan rata-rata para informan menjawab potensi minat generasi muda terhadap profesi petani pada saat ini adalah hanya berkisar 30% hingga 60% an saja.

Pandangan generasi muda, mayoritas anak muda memiliki pandangan yang jauh kedepan untuk memikirkan masa depannya dan tidak sembarangan untuk memilih profesi yang akan dipilih. Profesi dengan tingkat kesejahteraan rendah akan semakin rendah peminatnya dan profesi dengan tingkat kesejahteraan tinggi akan semakin tinggi juga peminatnya. Pandangan yang luas tersebut merupakan salah satu faktor perubahan dimana tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam pola berpikir generasi

muda saat ini, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin luas pula cara berpikirnya. Perubahan sosial merupakan fenomena yang disebabkan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, perubahan tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Masyarakat Indonesia yang pada zaman dahulu kurang mementingkan pendidikan sekarang menjadi melek terhadap pendidikan merupakan salah satu bentuk nyata dalam perubahan sosial di masyarakat. Meningkatnya tingkat pendidikan mengubah pola berpikir generasi muda menjadi lebih maju dan berkembang, namun perubahan yang terjadi tidak selalu membawa dampak positif, contohnya seperti perubahan sosial terkait krisis regenerasi petani di kalangan generasi muda seperti saat ini.

Peran Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Mancasan memiliki peranan penting dalam transformasi perubahan struktur masyarakat petani di Desa Mancasan. Sebagai pemangku kekuasaan dan juga penghubung antara masyarakat dengan pemerintah pusat. terjadi perubahan alih fungsi lahan terutama pada sektor lahan pertanian dibagian strategis khususnya di lahan yang memiliki akses jalan, menurut informasi dari pemerintah desa, banyak alih fungsi lahan menjadi ruko, perumahan dan juga kos-kosan karena Desa Mancasan memiliki lokasi dekat dengan kawasan industri pabrik sehingga banyak masyarakat yang membuka peluang usaha. Selaras dengan hal tersebut, terjadi peningkatan pendidikan yang signifikan di Desa Mancasan, artinya masyarakat saat ini telah menyadari betapa pentingnya pendidikan masa depan anak-anaknya. Sebagaimana data terkait pendidikan di Desa Mancasan berikut:

Gambar I: Data Penduduk berdasarkan Pendidikan Masyarakat Desa Mancasan

Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2024

No	Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Total Penduduk
1	Tidak / Belum Sekolah	589	645	1234
2	Belum Tamat SD / Sederajat	383	402	785
3	Tamat SD / Sederajat	769	853	1622
4	Tamat SMP / Sederajat	603	590	1193
5	Tamat SMA / Sederajat	717	573	1290
6	Diploma I / II	7	16	23
7	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	45	45	90
8	Diploma IV/Strata I	74	82	156
9	Strata II	3	3	6
10	Strata III	0	0	0

Sumber: https://mancasan-sukoharjo.desa.id/pidekso/data_kependudukan/index

Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Petani di Desa Mancasan

Perubahan sosial menurut waktunya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perubahan secara cepat (revolusi) dan perubahan sosial secara lambat (evolusi) (Suryono, 2019). Perubahan sosial secara lambat (evolusi) merupakan perubahan yang memerlukan waktu yang cukup lama. Perubahan ini terjadi akibat penyesuaian yang terjadi di dalam masyarakat secara alami. Alex Inkeles adalah seorang tokoh sosiologi yang berasal dari Amerika Serikat. Dalam pandangan Alex Inkeles mengenai perubahan sosial secara evolusioner, teori ini dibagi ke dalam tiga kategori yaitu: (1) *Unilinear Theories Of Evolution* : perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan karena adanya tahapan-tahapan yang panjang dari yang sederhana ke yang kompleks contohnya masyarakat zaman dahulu yang primitive dan percaya akan hal ghaib menuju

masyarakat modern yang lebih mempercayai perkembangan ilmu pengetahuan. (2) *Universal Theories Of Evolution* : perubahan yang terjadi dimasyarakat tidaklah perlu melalui tahapan-tahapan tertentu yang tetap tapi mengikuti garis evolusi contohnya perkembangan banyak jenis pekerjaan. (3) *Multilined Theories Of Evolution* : teori ini berpandangan bahwa perubahan sosial bisa terjadi dengan berbagai cara, hal yang terpenting adalah tujuan akhir yang sama, salah satu contohnya adalah dari system berburu ke sistem pertanian, dan dari sistem pertanian menuju sistem industri, sehingga berdampak kepada sistem dan pola dalam keluarga.

Perubahan struktur sosial di Desa Mancasan berkaitan dengan pandangan menurut Alex Inkeles yaitu perubahan pada pola berpikir masyarakat yang awalnya tradisional menuju masyarakat modern. Menurut Alex Inkeles, suatu negara harus memiliki masyarakat modern agar dapat berkembang maju. Alex Inkeles meninjau bahwa manusia yang lahir di era modern ini memunculkan sikap dan nilai-nilai yang baru. Menurut pemikiran dari Alex Inkeles, terdapat sembilan unsur yang terdapat pada konsep teori manusia modern.

Unsur Pertama sikap yang menerima hal-hal baru ataupun pengalaman yang baru. Manusia *modern* selalu menekankan pada pembentukan inovasi karena dengan menerima hal-hal yang baru maka dapat memperluas pengetahuan dan wawasan karena lebih mudah untuk menerima ilmu baru sehingga masyarakat akan memiliki rasa berani untuk memulai hal yang baru. Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat tradisional yang cenderung tertutup dan enggan untuk menerima hal-hal baru karena memiliki pemikirannya sendiri. Menurut temuan dari hasil penelitian, masyarakat petani di Desa Mancasan telah mengalami perubahan pandangan, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat moderen. Hal tersebut dibuktikan dengan perubahan pola berpikir masyarakat di mana masyarakat yang awalnya mayoritas berprofesi petani, sedikit demi sedikit berubah profesi dan beralih ke sektor yang lain seperti sektor industri, dan umkm. Pola pandang masyarakat berubah lantaran terdapat sebuah peluang usaha seperti banyaknya masyarakat pendatang yang bekerja di Desa Mancasan, dan juga peluang usaha berkembangnya sektor industri gitar di Desa Mancasan. Banyak masyarakat berubah profesi dari petani menjadi profesi yang lain lantaran kurangnya tingkat kesejahteraan petani, hal tersebut akhirnya mendorong motivasi masyarakat untuk berubah profesi. Hal serupa juga ditekankan kepada anak-anak keluarga petani dimana mereka lebih menganjurkan anak-anak muda nya untuk fokus kepada pendidikan dan bekerja selain menjadi petani (Yasin, 2021).

Unsur kedua adalah opini atau suatu pendapat dari seseorang. Menurut Alex Inkeles opini merupakan sebuah pemikiran yang berasal dari dalam diri seseorang yang dimiliki oleh manusia modern yang muncul akibat seseorang tersebut memiliki disposisi untuk membentuk atau memiliki pendapat terkait isu yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Motivasi yang berasal dari dalam diri generasi muda menjadi alasan utama, mengapa perkembangan dari dalam diri pemuda dapat menciptakan kemauan yang kuat. Generasi muda terlahir dimana teknologi sedang berkembang dan memunculkan berbagai macam inovasi baru, oleh karena hal tersebut mayoritas generasi muda saat ini lebih memiliki berbagai macam impian atau cita-cita yang lebih beragam jika dibandingkan dengan masyarakat generasi sebelumnya. Generasi muda saat ini memiliki pemikiran yang lebih *rasional* dan memikirkan masa depan dengan matang. Perubahan pola berpikir pada generasi muda di Desa Mancasan tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang semakin

tinggi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi cara pola berpikir manusia menjadi lebih berpengetahuan luas (Suryono, 2019). Menguatnya pola berpikir akan menjadikan manusia lebih mampu untuk mengutarakan mana pilihan terbaik bagi dirinya sendiri. Contohnya seperti yang ditemukan pada data primer ketika pemuda memiliki peluang untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi ia lebih memilih untuk bekerja menjadi pengacara sesuai cita-citanya. Kemauan dari dalam diri yang kuat disertai dengan peluang maka dapat membuat kesempatan menjadi lebih besar.

Unsur ketiga dalam konsep manusia modern merupakan konsep bahwa manusia modern selalu menghargai waktu. Manusia yang berorientasi dan menghargai akan waktu yang dimiliki adalah salah satu sifat dari manusia *modern*, karena ia memikirkan sesuatu dengan *sistematis* dan terencana sehingga segala yang ditindakannya dipikirkan secara matang. Dalam temuan penelitian ditemukan bahwa pemuda generasi muda lebih memiliki orientasi dalam menghargai waktu dan memiliki pandangan untuk maju dibandingkan dengan para masyarakat petani yang lebih cenderung menerima nasib saja.

Unsur keempat merupakan perencanaan atau *planning*. Manusia *modern* selalu membuat rencana sebelum melakukan suatu tindakan, hal tersebut dimaksudkan untuk segala hal yang dilakukan bisa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga selalu ada perencanaan yang matang sebelum beraksi. Dalam temuan penelitian masyarakat petani di Desa Mancasan lebih menata dengan jelas arah masa depan anak-anak generasi muda, dengan bukti menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi sesuai dengan cita-cita yang diinginkan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan agar anak-anak generasi muda lebih memiliki masa depan yang baik, dan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan para masyarakat petani menganggap bahwa profesi petani merupakan pekerjaan dengan tingkat kesejahteraan rendah, sehingga mereka mendidik generasi muda untuk berpendidikan tinggi. Para generasi muda diberikan perencanaan mulai dari sekolah hingga jurusan yang dituju sesuai dengan kemauan anak-anaknya.

Unsur kelima adalah manusia modern memiliki rasa percaya diri dan berani mencoba hal-hal baru. Manusia *modern* percaya bahwa untuk mencapai sesuatu diperlukan rasa percaya diri dan keberanian untuk melakukan aksi nyata, walaupun belum tentu berhasil ataupun gagal, manusia *modern* tetap berani mencoba karena memiliki keyakinan dan kemauan yang kuat. Dalam temuan penelitian, berbeda dengan masyarakat petani yang tidak berani berekspektasi tinggi terhadap profesi. Para pemuda justru antusias dengan profesi yang di cita-citakan seperti menjadi pengusaha, pengacara, hakim, dll. Para generasi muda lebih berani dalam berusaha mengejar mimpi-mimpinya.

Unsur keenam adalah manusia modern selalu melakukan perhitungan. Masyarakat moderen selalu berupaya untuk meningkatkan peluang sebesar-besarnya sehingga dapat mencapai tujuan, berbeda dengan masyarakat tradisional yang selalu menggantungkan segala sesuatu pada nasib. Ciri-ciri masyarakat modern selalu melakukan perhitungan terhadap peluang yang ada, hal tersebut bermanfaat untuk menanggulangi apabila mengalami permasalahan. Dalam temuan penelitian, para generasi muda lebih memilih untuk bekerja selain menjadi petani, hal tersebut dikarenakan pandangan terkait profesi petani yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah sehingga, lebih memilih pekerjaan yang memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi.

Unsur ketujuh adalah manusia modern mengedepankan harkat dan martabat manusia lain.

Manusia *modern* sudah memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan menghargai orang lain seperti hak asasi anak-anak dan hak asasi perempuan. Seperti dalam temuan penelitian dimana profesi petani pada zaman dahulu dikerjakan oleh semua kalangan, baik anak-anak, laki-laki, maupun wanita. Namun pada wawancara sebagian masyarakat petani di Desa Mancasan pada masa ini memiliki pandangan bahwa profesi petani merupakan profesi berat, dan wanita tidak melakukan profesi ini. Hal tersebut menjadi kunci bahwa masyarakat saat ini lebih mengedepankan hak-hak anak dan wanita.

Unsur kedelapan adalah manusia modern lebih mempercayai kepada ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia modern saat ini lebih mempercayai ilmu pengetahuan dibandingkan dengan ilmu gaib, mitos-mitos yang berbau tradisi, yang bukan berdasarkan kepada fakta. Perkembangan ilmu dan pengetahuan membuat masyarakat memiliki pola berpikir yang berbeda, jika masyarakat tradisional lebih mempercayai akan hal ghaib, masyarakat modern lebih mempercayai kepada ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa diterima oleh akal sehat. Contoh temuan dalam penelitian adalah, pola berpikir masyarakat petani di Desa Mancasan yang meyakini bahwa panen maupun gagal panen merupakan nasib. Namun masyarakat modern lebih mempercayai bahwa terdapat hal yang menjadi alasan dalam bekerja, seperti prinsip pemuda jika ingin memiliki banyak uang caranya adalah dengan berbisnis dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.

Unsur kesembilan adalah manusia modern mempercayai bahwa suatu pencapaian adalah merupakan imbalan yang sepadan dengan kerja kerasnya. Manusia *modern* percaya tidak ada yang dinamakan pencapaian besar tanpa usaha yang keras, semakin besar usaha maka akan semakin besar hasil yang akan diperoleh, terdapat hukum sebab dan akibatnya. Contoh temuan dalam penelitian adalah para generasi muda yang lebih mementingkan pendidikan untuk menggapai cita-cita yang diinginkan, mereka memiliki keyakinan bahwa untuk mencapai tujuan perlu usaha yang sepadan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian data penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis melalui paparan hasil dan pembahasan terkait perubahan struktur sosial masyarakat petani di Desa Mancasan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Maka dalam penelitian ini dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: 1. Pandangan Kurangnya Kesejahteraan Masyarakat Petani Pandangan masyarakat petani yang disampaikan dalam wawancara dengan para petani aktif di Desa Mancasan, menyatakan bahwa mayoritas petani aktif di Desa Mancasan enggan untuk mewariskan profesi petani kepada anak-anaknya. 2. Perkembangan IPTEK Membuat Pola Berpikir Generasi Muda Semakin Modern.

Berdasarkan hasil penelitian, generasi muda di Desa Mancasan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan pola berpikir generasi muda, khususnya dalam meningkatnya tingkat melek pendidikan dimana rata-rata generasi muda saat ini merupakan lulusan SMA/SMK sederajat, bahkan mengenyam pendidikan tinggi. Dampak Positif Perubahan sosial yang terjadi di Desa Mancasan, khususnya dalam kalangan generasi muda membawa sisi positif yaitu dengan perkembangan pola berpikir di masyarakat yang membuat generasi muda lebih melek akan pentingnya pendidikan. Meskipun dari kalangan para masyarakat petani aktif rata-rata hanya berasal dari kalangan SD ataupun SMP sederajat, anak-anak yang berasal dari masyarakat petani justru memiliki

tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu SMA/SMK sederajat dan beberapa mengenyam perguruan tinggi. Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini membawa kesadaran masyarakat untuk mendorong semangat untuk mengenyam pendidikan.

Dampak Negatif Perubahan sosial yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat petani di Desa Mancasan membawa dampak negatif yaitu hilangnya minat pada kalangan generasi muda di Desa Mancasan untuk menjadi petani. Fenomena tersebut dapat menjadi salah satu bukti nyata apabila tidak ada penanganan yang efektif dari pemerintah, maka dalam beberapa tahun kedepan maka Negara Indonesia akan kehilangan seluruh tenaga kerja dalam bidang pertanian. Indonesia yang merupakan negara agraris akan kehilangan jati dirinya sebagai negara yang subur dan makmur, dan bahkan seiring berjalannya waktu seiring dengan naiknya jumlah penduduk di Indonesia, dan ketersediaan bahan pangan yang menipis dapat menimbulkan bencana besar. Pada saat ini saja Negara Indonesia sudah sering melakukan impor beras dari Negara lain, apabila hal ini terus berlanjut maka Indonesia akan terus ketergantungan bahan pangan beras dari negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., & Erdayani, R. (2022). Pengantar Teori Pembangunan.
- Alfajri, M. I., & Fauzi, A. (2022). Dinamika Sosial Masyarakat Desa Pasca Pandemi 19 (Era New Normal) Tahun 2021-2022. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1), 1-10.
- Alfaris, M. R. (2019, November). Tindakan Dan Perubahan Sosial Para Pekerja Tani Atas Diversifikasi Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Pariwisata. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (Vol. 2, No. 1, pp. 111-118).
- Aminah, A., & Hasan, E. (2018). Perubahan sosial masyarakat Gampong Gunong Meulinteung dari petani menjadi pekebun sawit. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 3(1).
- Amran, A. (2015). Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 23-39.
- Arimbawa, I. P. E., & Rustariyuni, S. D. (2018). Respon anak petani meneruskan usaha tani keluarga di kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal EP Unud*, 7(7), 1558-1586.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran krisis petani muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168-180.
- Budiono, L. E. (2017). Yang Terlupakan, Yang Berkarya: Tinjauan atas Peran Perempuan Jawa dalam Tradisi Rewang untuk Memahami Ulang Makna sebuah Karya. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 68-98.
- Djoh, D. A. (2018). Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 332-339.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.

- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82-110.
- Hudori, I. (2021). Dampak Sosial Pembangunan Pelabuhan Patimban Terhadap Proses Alih Fungsi Lahan dan Keberlanjutan Penghidupan Petani di Sekitarnya. *Jurnal Penelitian Hubungan*, 33 (2), 65-76.
- Killa, M. F., & Ratukani, A. N. (2020, July). Analisis jaringan sosial: studi pada pedagang mikro dan kecil di pasar tradisional waingapu. In *Forum Ekonomi* (Vol. 22, No. 2, pp. 256-263).
- Maharani, C. P., & Halim, C. (2023). Dari padi ke batik: perubahan sosial-ekonomi masyarakat Giriloyo, Bantul (1970-2006). *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 28(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.
- Murdiyatmoko, Janu dkk. 2019. *Buku Siswa Aktif dan Kreatif Belajar Sosiologi*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Ningsih, K., & Rismawati, R. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi. *Jurnal Pertanian Cemara*, 19(2), 47-60.
- Nofiwaty, N. (2010). Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 8(15), 33-46.
- Novandi, AS, Wasino, W., & Jayusman, J. (2019). Dampak Pembangunan Waduk Kedung Ombo terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Kabupaten Grobogan tahun 1989-1998. *Jurnal Konservasi Indonesia*, 8 (2).
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi*, 11(1), 1-12.
- Primasanti, Y., & Indriastiningsih, E. (2021). Dampak Industri PT Delta Dunia Textile Terhadap Kondisi Masyarakat di Daerah Sukoharjo. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 14(1).
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Rahman, N. F. (2018). Perubahan Sosial Ekonomi Petani Akibat Alih Fungsi Lahan untuk Pembangunan Jalan Tol Solo-Kertosono.
- Sinaga R. D., Sudarma, I. M., & Dewi, R. K. (2021). Dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Subak Sesetan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN*, 2685, 3809.
- Sugiyarti, S. R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Gitar di Desa Mancasan, Baki, Kabupaten Sukoharjo Menuju Pasar Global. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1a), 121-135.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Bumi Aksara.

- Utomo, A. W. (2018). Transisi Agraris Ke Industri (Studi Sosiologis Perubahan Sosial: Transisi Masyarakat Agraris Ke Industri di Dusun Timang, Desa Wonokerto, Kabupaten Wonogiri). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 7(2), 205-230.
- Village, I. C., & District, G. (2022). Peran Pemuda Tani terhadap Keberlanjutan Usaha Tani Padi di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
- Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 239-246.
- Yodfiatfinda, Y. (2015). Dampak Perubahan Sosial Petani Padi Terhadap Tenaga Kerja Pertanian Di Kabupaten Banggai. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 2(01).
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).
- Sumber gambar 1: https://mancasan-sukoharjo.desa.id/pidekso/data_kependudukan/index, 8 Mei 2024, diakses tgl 18 Mei 2024)

PROFIL SINGKAT

Muhamad Ichsan Tri Pamungkas, tanggal lahir 5 juli 2002 di Sukoharjo. Mahasiswa aktif di Universitas Sebelas Maret, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi.